



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDAPATAN DAN PILIHAN KONSUMSI BERDASARKAN TEORI ORDINAL

Icha Lesmana

Universitas Negeri Medan

Iyana Tasya Br Ginting

Universitas Negeri Medan

Julia Dewi Sari Siahaan

Universitas Negeri Medan

Reza Rumapea

Universitas Negeri Medan

Yesica Kris Cinta Saragih

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: ichalesmana83@gmail.com¹⁾, iyanaginting5@gmail.com²⁾,
juliadewisarisiahaan@gmail.com³⁾, rezaduiki@gmail.com⁴⁾,
yesicakriscintasaragih@gmail.com⁵⁾

Abstract This research aims to analyze the relationship between income levels and consumer consumption choices based on ordinal theory. In this theory, consumer preferences are illustrated through indifference curves and budget lines, without the need to measure utility quantitatively. Using a qualitative descriptive approach and literature study methods, this research finds that changes in income levels affect consumption realization, even though consumer preferences remain stable. A simulation of the consumption of two goods (rice and chicken) shows that an increase in income allows consumers to move to a higher indifference curve, reflecting a greater level of satisfaction. These results reinforce the relevance of ordinal theory in explaining consumption behavior in dynamic economic conditions.

Keywords: Income, Consumption, Ordinal Theory

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan dan pilihan konsumsi konsumen berdasarkan teori ordinal. Dalam teori ini, preferensi konsumen diilustrasikan melalui kurva indifferen dan garis anggaran, tanpa perlu mengukur utilitas secara kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa perubahan tingkat pendapatan memengaruhi realisasi konsumsi, meskipun preferensi konsumen tetap. Simulasi konsumsi dua barang (beras dan ayam) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memungkinkan konsumen berpindah ke kurva indifferen yang lebih tinggi, yang mencerminkan tingkat kepuasan lebih besar. Hasil ini memperkuat relevansi teori ordinal dalam menjelaskan perilaku konsumsi dalam kondisi ekonomi yang dinamis.

Kata Kunci: Pendapatan, Konsumsi, Teori Ordinal

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama yang dilakukan oleh setiap individu. Konsumsi tidak hanya mencerminkan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi cerminan preferensi, gaya hidup, dan kondisi ekonomi seseorang. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi selalu berkaitan erat dengan pendapatan, karena tingkat pendapatan individu sangat menentukan kemampuan konsumsinya terhadap barang dan jasa. Semakin tinggi

pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk memilih dan mengakses barang-barang konsumsi yang beragam.

Pentingnya konsumsi dalam kegiatan ekonomi terlihat dari peranannya sebagai pendorong utama permintaan agregat. Dalam konteks ini, perilaku konsumsi rumah tangga menjadi salah satu indikator utama yang digunakan dalam analisis ekonomi makro maupun mikro. Namun, pemahaman tentang konsumsi tidak hanya terbatas pada jumlah barang yang dikonsumsi, tetapi juga pada pola dan struktur konsumsi yang menunjukkan bagaimana konsumen membuat pilihan di bawah berbagai keterbatasan, terutama keterbatasan anggaran.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku konsumsi adalah teori perilaku konsumen. Dalam pendekatan ini, teori ordinal memegang peranan penting karena menawarkan model yang lebih realistis dalam menjelaskan perilaku konsumen. Teori ordinal menjelaskan bahwa konsumen tidak perlu mengetahui seberapa besar kepuasan (utility) yang mereka peroleh dari konsumsi suatu barang, melainkan cukup mengetahui urutan preferensi mereka terhadap barang-barang tersebut. Dengan kata lain, konsumen dapat membandingkan dan memilih barang mana yang lebih disukai, tanpa harus mengukur secara kuantitatif seberapa besar kenikmatan yang didapat.

Dalam teori ordinal, konsep seperti kurva indiferen dan garis anggaran menjadi alat utama untuk memahami bagaimana konsumen membuat pilihan optimal sesuai dengan keterbatasan pendapatan mereka. Kurva indiferen menggambarkan kombinasi dua barang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen, sedangkan garis anggaran menunjukkan berbagai kombinasi barang yang bisa dibeli konsumen dengan pendapatan tertentu. Interaksi antara preferensi dan batasan anggaran inilah yang menentukan pilihan konsumsi konsumen.

Lebih lanjut, dalam situasi ekonomi yang dinamis seperti krisis ekonomi, inflasi, maupun perubahan kebijakan fiskal dan moneter, perubahan tingkat pendapatan sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan konsumsi individu. Dalam hal ini, teori ordinal menjadi kerangka konseptual yang tepat untuk menganalisis perilaku konsumsi secara rasional dan sistematis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun salah satu yang paling dominan adalah tingkat pendapatan. Sebagai contoh, individu dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses terhadap barang-barang premium atau berkualitas tinggi, sementara individu dengan pendapatan rendah lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini memperlihatkan bagaimana preferensi dan pendapatan berinteraksi dalam menentukan pola konsumsi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dan pilihan konsumsi berdasarkan teori ordinal. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi mikro, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran dan perumusan kebijakan publik yang lebih kontekstual dan berbasis perilaku konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen merupakan landasan utama dalam memahami bagaimana individu membuat keputusan dalam mengalokasikan pendapatan untuk membeli berbagai barang dan jasa. Tujuan utama dari konsumsi adalah untuk memperoleh kepuasan atau utilitas maksimum. Dalam

kajian ekonomi mikro, terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan perilaku konsumsi, yaitu pendekatan kardinal dan pendekatan ordinal.

Pendekatan kardinal mengasumsikan bahwa kepuasan dapat diukur secara numerik dan memberikan nilai tertentu untuk setiap unit barang yang dikonsumsi. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini dianggap kurang realistis karena konsumen tidak benar-benar menghitung nilai utilitas yang diperoleh dari setiap barang.

Sebaliknya, pendekatan ordinal berasumsi bahwa konsumen tidak perlu mengukur utilitas secara numerik, melainkan cukup mengurutkan preferensi mereka terhadap kombinasi barang. Oleh karena itu, pendekatan ordinal lebih diterima dalam teori modern karena lebih sesuai dengan kenyataan perilaku konsumen yang bersifat komparatif dalam menentukan pilihan.

2. Teori Preferensi Ordinal

Teori preferensi ordinal menyatakan bahwa konsumen dapat menentukan urutan preferensi terhadap barang-barang konsumsi tanpa harus mengetahui besarnya kepuasan secara pasti. Dalam teori ini, terdapat dua konsep utama, yaitu kurva indiferen dan garis anggaran.

Kurva indiferen menggambarkan kombinasi dua barang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen. Setiap titik pada kurva tersebut mewakili kombinasi barang yang dianggap setara dalam hal kenikmatan atau utilitas. Sementara itu, garis anggaran mencerminkan keterbatasan pendapatan konsumen dalam memilih kombinasi barang yang dapat mereka beli.

Interaksi antara kurva indiferen dan garis anggaran menunjukkan titik keseimbangan konsumen, yaitu kombinasi barang yang memberikan kepuasan tertinggi dalam batas pendapatan yang dimiliki.

3. Tingkat Pendapatan dan Pilihan Konsumsi

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumsi seseorang. Dalam kehidupan nyata, konsumen dengan tingkat pendapatan yang berbeda akan memiliki preferensi konsumsi yang berbeda pula. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin banyak pilihan konsumsi yang dapat diakses, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Barang konsumsi dapat dikategorikan menjadi barang normal dan barang inferior berdasarkan respon terhadap perubahan pendapatan. Barang normal adalah barang yang konsumsinya meningkat ketika pendapatan meningkat, sedangkan barang inferior adalah barang yang konsumsinya justru menurun saat pendapatan meningkat.

Peningkatan pendapatan menyebabkan pergeseran garis anggaran ke luar (ke kanan), yang menunjukkan bahwa konsumen memiliki kapasitas lebih besar untuk mengakses kombinasi barang yang sebelumnya tidak terjangkau. Sebaliknya, penurunan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke dalam (ke kiri), yang mengurangi pilihan konsumsi.

4. Hubungan antara Pendapatan dan Preferensi Konsumsi dalam Teori Ordinal

Menurut teori ordinal, meskipun preferensi konsumen dianggap tetap, namun perubahan pendapatan akan memengaruhi kombinasi barang yang dapat dikonsumsi. Dengan kata lain, konsumen akan tetap memilih kombinasi barang yang mereka sukai sesuai dengan urutan preferensi, tetapi pilihan aktual mereka dipengaruhi oleh daya beli yang dimiliki.

Ketika pendapatan naik, konsumen dapat mengakses kurva indiferen yang lebih tinggi, yang berarti tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika pendapatan turun, konsumen hanya dapat mencapai kurva indiferen yang lebih rendah. Perubahan ini tidak mencerminkan perubahan dalam preferensi, melainkan dalam kemampuan untuk mewujudkan preferensi tersebut.

5. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan yang erat antara pendapatan dan konsumsi. Siregar (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan

menyebabkan peningkatan belanja konsumen untuk barang-barang sekunder dan tersier. Fitriani dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih barang berkualitas dan layanan rekreasi.

Yusuf dan Pratama (2023) dalam penelitiannya terhadap rumah tangga perkotaan mengungkapkan bahwa adanya bantuan sosial menyebabkan perubahan pola konsumsi dari barang-barang inferior menuju barang-barang normal, seperti daging dan sayuran segar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan tambahan, meskipun bersifat sementara, tetap dapat memengaruhi preferensi konsumsi yang diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, teori ordinal terbukti relevan dan aplikatif dalam menjelaskan bagaimana konsumen merespon perubahan ekonomi melalui penyesuaian pilihan konsumsi mereka, tanpa perlu mengukur kepuasan secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka, yang dianggap sesuai untuk mengkaji isu-isu konseptual dan teoritis dalam konteks ekonomi mikro. Fokus utama penelitian adalah menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan dan pilihan konsumsi konsumen berdasarkan teori ordinal. Penelitian ini dilakukan pada periode April hingga Mei 2025, mencakup kegiatan identifikasi dan penelaahan literatur, analisis isi, serta penyusunan artikel ilmiah. Karena bersifat kualitatif dengan pendekatan pustaka, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam arti statistik, melainkan mengandalkan sumber-sumber data sekunder yang relevan dan terpercaya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendapatan sebagai variabel bebas dan pilihan konsumsi konsumen sebagai variabel terikat, yang dianalisis melalui instrumen konseptual seperti kurva indifferen dan garis anggaran. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap buku-buku teks ekonomi mikro, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik daring, serta karya ilmiah terdahulu seperti skripsi dan tesis yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan tahapan meliputi identifikasi konsep utama dalam teori ordinal, pengaitan literatur dengan kerangka teori, serta penyusunan simulasi konsumsi untuk menggambarkan pengaruh perubahan pendapatan terhadap preferensi konsumsi dalam kerangka visualisasi garis anggaran dan kurva indifferen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi konsumen. Dengan menggunakan pendekatan teori ordinal, analisis dilakukan terhadap perubahan kombinasi konsumsi yang terjadi ketika pendapatan meningkat. Data yang disimulasikan memberikan gambaran konkret bahwa kenaikan pendapatan memungkinkan konsumen mengakses pilihan barang yang lebih beragam dan berkualitas, sementara penurunan pendapatan membatasi pilihan konsumsi hanya pada kebutuhan pokok. Temuan ini mendukung konsep bahwa preferensi tetap, tetapi daya beli konsumen yang berubah akan memengaruhi realisasi konsumsi mereka.

1. Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Konsumen dengan tingkat pendapatan yang rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai pilihan barang dan jasa, sehingga mereka cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar yang sifatnya primer, seperti makanan pokok, air bersih, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam konteks ini, pengeluaran mereka difokuskan untuk menjaga kelangsungan hidup sehari-hari, dengan menghindari konsumsi barang-barang yang dianggap

sebagai kebutuhan sekunder atau tersier. Misalnya, mereka lebih memilih membeli beras, minyak goreng, dan telur sebagai konsumsi utama daripada membeli daging, produk olahan, atau makanan siap saji yang lebih mahal. Kebutuhan-kebutuhan lain seperti hiburan, rekreasi, bahkan pendidikan tambahan pun sering kali harus ditunda atau dikesampingkan karena keterbatasan daya beli.

Sebaliknya, konsumen dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki keleluasaan atau fleksibilitas yang jauh lebih besar dalam mengelola dan mengalokasikan pendapatannya. Mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok secara mencukupi, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder seperti pakaian bermerek, barang elektronik, fasilitas pendidikan yang lebih baik, hingga kebutuhan tersier seperti kendaraan pribadi, liburan, dan layanan gaya hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam pola konsumsi antar lapisan pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin luas spektrum barang dan jasa yang dapat dikonsumsi, baik dalam jumlah, kualitas, maupun variasinya.

Fenomena tersebut didukung secara teoritis oleh pendekatan teori ordinal dalam ekonomi mikro. Menurut teori ini, meskipun preferensi konsumen terhadap barang-barang tertentu dianggap bersifat tetap dalam jangka pendek—misalnya seseorang tetap lebih menyukai ayam daripada tempe—namun pilihan konsumsi aktual mereka akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki. Artinya, perubahan pendapatan tidak serta-merta mengubah urutan preferensi konsumen, melainkan mengubah kemampuan realisasi atas preferensi tersebut. Dalam hal ini, batasan pendapatan bertindak sebagai penghalang atau peluang bagi konsumen untuk mencapai kombinasi barang yang paling sesuai dengan keinginannya.

Dengan kata lain, teori ordinal menunjukkan bahwa kombinasi konsumsi seseorang akan mengalami perubahan menyesuaikan garis anggaran yang tersedia. Ketika pendapatan naik, garis anggaran bergeser ke luar dan konsumen dapat mencapai kurva indifferen yang lebih tinggi, yang artinya ia bisa memperoleh tingkat kepuasan yang lebih besar. Sebaliknya, saat pendapatan menurun, garis anggaran bergeser ke dalam dan konsumen hanya mampu mencapai tingkat kepuasan yang lebih rendah karena aksesnya terhadap barang dan jasa semakin terbatas. Hal ini membuktikan bahwa meskipun preferensi bersifat konstan, realisasi dari preferensi tersebut bersifat dinamis tergantung pada kondisi ekonomi individu, khususnya pendapatan yang dimilikinya.

2. Simulasi Konsumsi: Dua Barang (Beras dan Ayam)

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi konsumen, dalam penelitian ini dilakukan simulasi konsumsi yang menggunakan pendekatan sederhana namun representatif, yaitu dengan membandingkan konsumsi atas dua jenis barang: beras dan ayam. Pemilihan kedua barang ini didasarkan pada karakteristiknya yang mencerminkan dua kategori kebutuhan yang berbeda. Beras dipilih sebagai barang pokok karena merupakan komoditas utama dalam struktur konsumsi masyarakat Indonesia, khususnya sebagai sumber karbohidrat yang sangat dibutuhkan setiap hari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan ayam dipilih sebagai barang tambahan yang tergolong sebagai sumber protein hewani dan memiliki sifat konsumsi yang lebih elastis terhadap perubahan pendapatan, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan menengah ke bawah.

Simulasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana variasi pendapatan memengaruhi kombinasi barang yang dikonsumsi oleh individu. Dalam konteks ini, diasumsikan bahwa preferensi konsumen tetap, artinya tingkat kesukaan konsumen terhadap beras dan ayam tidak berubah, namun keterbatasan anggaran akan menentukan seberapa banyak masing-masing barang dapat dikonsumsi. Dengan kata lain, simulasi ini bertujuan untuk menyoroti peran garis anggaran

dalam membatasi atau melonggarkan pilihan konsumsi, serta bagaimana hal tersebut memungkinkan konsumen untuk berpindah dari satu kurva indifferen ke kurva indifferen lainnya yang lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan perubahan pendapatan.

Harga kedua barang dalam simulasi ini diasumsikan tetap, yaitu Rp10.000 per kilogram untuk beras dan Rp20.000 per kilogram untuk ayam. Asumsi harga yang konstan ini digunakan untuk menjaga validitas pengaruh pendapatan secara isolatif, tanpa adanya distorsi dari perubahan harga. Dengan pendekatan ini, perubahan konsumsi yang terjadi sepenuhnya disebabkan oleh perubahan pendapatan, bukan oleh fluktuasi harga barang. Hal ini sejalan dengan prinsip *ceteris paribus* dalam analisis ekonomi mikro, di mana variabel lain dianggap tetap untuk memfokuskan analisis pada hubungan antara dua variabel utama, yaitu pendapatan dan konsumsi.

Melalui simulasi ini, analisis dilakukan terhadap dua kondisi pendapatan yang berbeda, yaitu Rp100.000 dan Rp140.000. Masing-masing kondisi menunjukkan kombinasi alternatif dari jumlah beras dan ayam yang dapat dikonsumsi dengan total biaya yang sama. Kombinasi-kombinasi ini kemudian dianalisis dalam kerangka teori ordinal, khususnya dengan melihat pergeseran garis anggaran dan posisi kurva indifferen yang dicapai. Hasil simulasi ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi yang jelas mengenai bagaimana peningkatan pendapatan memberikan konsumen fleksibilitas lebih besar dalam memenuhi preferensi konsumsi mereka, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam konteks perilaku rasional konsumen.

Tabel 1. Kombinasi Konsumsi Saat Pendapatan Rp100.000

| Kombinasi | Beras (kg) | Ayam (kg) | Total Biaya |
|-----------|---------------|--------------|----------------|
| A | 10 | 0 | Rp100.000 |
| B | 6 | 2 | Rp100.000 |
| C | 4 | 3 | Rp100.000 |
| D | 0 | 5 | Rp100.000 |

Pada kondisi pendapatan sebesar Rp100.000, konsumen dihadapkan pada batasan anggaran yang sangat ketat, yang secara langsung membatasi pilihan konsumsi terhadap barang-barang yang tersedia. Dalam situasi ini, alokasi pendapatan menjadi sangat terbatas, sehingga konsumen harus melakukan seleksi yang cermat terhadap kombinasi barang yang akan dikonsumsi. Kemampuan untuk memenuhi preferensi konsumsi menjadi terbatas, dan konsumen hanya dapat memilih dari alternatif yang paling mendekati kebutuhan dasar. Simulasi menunjukkan bahwa dengan harga beras Rp10.000/kg dan ayam Rp20.000/kg, kombinasi konsumsi yang mungkin hanya mencakup beberapa alternatif dengan total biaya maksimal Rp100.000, sehingga konsumen tidak memiliki fleksibilitas untuk memilih barang dalam jumlah maupun kualitas yang lebih tinggi.

Dari hasil simulasi, kombinasi konsumsi seperti pilihan B (6 kg beras dan 2 kg ayam) dan C (4 kg beras dan 3 kg ayam) mencerminkan upaya konsumen untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pokok (beras) yang bersifat esensial dan kebutuhan tambahan (ayam) yang berfungsi meningkatkan nilai gizi serta kepuasan konsumsi secara keseluruhan. Kedua kombinasi ini menunjukkan adanya kompromi atau *trade-off* yang dilakukan konsumen dalam kondisi sumber daya yang terbatas: mengurangi sebagian konsumsi barang pokok untuk dapat menikmati sebagian konsumsi barang tambahan. Namun, karena total pendapatan tidak memungkinkan

konsumen untuk mengakses kombinasi barang yang lebih ideal menurut preferensinya, maka hasil akhirnya adalah kepuasan atau utilitas yang dicapai berada pada tingkat yang relatif rendah.

Dalam terminologi teori ordinal, hal ini berarti bahwa konsumen hanya mampu berada pada kurva indifferen tingkat rendah, yaitu kurva yang menggambarkan kombinasi barang dengan tingkat kepuasan minimum sesuai dengan batas daya beli yang dimilikinya. Mereka tidak mampu mencapai kurva indifferen yang lebih tinggi, karena keterbatasan pendapatan menghalangi akses terhadap kombinasi barang yang lebih memuaskan. Situasi ini mencerminkan realitas ekonomi yang dihadapi oleh banyak rumah tangga berpendapatan rendah, di mana pilihan konsumsi tidak sepenuhnya mencerminkan preferensi, tetapi lebih merupakan hasil dari penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang membatasi.

Tabel 2. Kombinasi Konsumsi Saat Pendapatan Rp140.000

| Kombinasi | Beras (kg) | Ayam (kg) | Total Biaya |
|-----------|------------|-----------|-------------|
| E | 14 | 0 | Rp140.000 |
| F | 10 | 2 | Rp140.000 |
| G | 8 | 3 | Rp140.000 |
| H | 4 | 5 | Rp140.000 |
| I | 0 | 7 | Rp140.000 |

Dengan adanya kenaikan pendapatan dari Rp100.000 menjadi Rp140.000, daya beli konsumen meningkat secara signifikan, sehingga membuka ruang yang lebih luas dalam menentukan kombinasi konsumsi yang diinginkan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan jumlah barang yang dapat dibeli, tetapi juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi konsumen dalam memilih variasi dan kualitas barang yang dikonsumsi. Dalam konteks ini, peningkatan pendapatan mencerminkan pergeseran garis anggaran ke arah luar (ke kanan), yang berarti konsumen kini mampu menjangkau pilihan konsumsi yang sebelumnya berada di luar batas kemampuan ekonominya.

Simulasi konsumsi dalam kondisi pendapatan Rp140.000 menunjukkan bahwa konsumen tidak lagi terbatas pada kombinasi konsumsi yang bersifat minimalis atau kompromi. Sebaliknya, ia dapat memilih kombinasi yang lebih seimbang antara barang pokok dan barang tambahan, sehingga komposisi konsumsi menjadi lebih optimal baik dari segi jumlah maupun kandungan gizi. Sebagai contoh, pada kombinasi G (8 kg beras dan 3 kg ayam) atau kombinasi H (4 kg beras dan 5 kg ayam), terlihat bahwa konsumen tidak hanya mempertahankan konsumsi terhadap kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan konsumsi terhadap barang pelengkap yang meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan total.

Kombinasi ini mencerminkan pola konsumsi yang lebih variatif dan bergizi, yang mencerminkan pergeseran menuju standar konsumsi yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori ordinal, hal ini menunjukkan bahwa konsumen telah mengalami perpindahan ke kurva indifferen yang lebih tinggi, yaitu kurva yang mencerminkan tingkat kepuasan atau utilitas yang lebih besar. Peningkatan ini terjadi bukan karena perubahan dalam preferensi atau selera, melainkan karena peningkatan dalam kemampuan konsumen untuk mewujudkan preferensinya secara lebih utuh melalui konsumsi yang lebih luas.

Perpindahan ke kurva indifferen yang lebih tinggi ini merupakan indikasi bahwa konsumen berada dalam posisi keseimbangan baru yang lebih menguntungkan, di mana titik singgung antara kurva indifferen dan garis anggaran mencerminkan kombinasi optimal dari dua barang yang dipilih. Secara ekonomi, hal ini menggambarkan peningkatan kesejahteraan konsumen, karena mereka

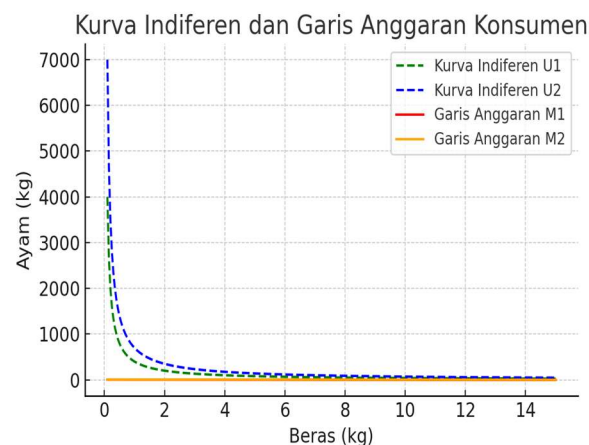
dapat mengalokasikan sumber daya dengan cara yang lebih mendekati preferensi idealnya. Kondisi ini juga mendukung gagasan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu utama dalam realisasi konsumsi dan kepuasan hidup, meskipun preferensi konsumen sendiri tidak berubah secara signifikan.

Dengan demikian, temuan dari simulasi ini memperkuat validitas teori ordinal dalam menjelaskan perilaku konsumsi dalam konteks ekonomi yang dinamis, khususnya dalam situasi ketika terjadi peningkatan pendapatan yang memungkinkan konsumen memperluas akses terhadap barang konsumsi yang lebih bervariasi dan berkualitas.

3. Visualisasi Kurva Indiferen dan Garis Anggaran

Dalam teori ordinal, perubahan pendapatan direpresentasikan oleh pergeseran garis anggaran. Garis anggaran awal M1 mencerminkan pendapatan Rp100.000 dan membatasi konsumen pada kurva indiferen U1. Saat pendapatan naik menjadi Rp140.000, garis anggaran bergeser menjadi M2, memungkinkan konsumen mengakses kurva indiferen U2 yang mencerminkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

Gambar 1. Kurva Indiferen dan Garis Anggaran Konsumen



Pada Gambar 1, tampak secara jelas bahwa garis anggaran M2 memiliki titik potong sumbu yang lebih tinggi dibandingkan dengan garis anggaran M1, baik pada sumbu horizontal maupun vertikal. Peningkatan titik potong tersebut mencerminkan bertambahnya kemampuan daya beli konsumen akibat kenaikan pendapatan. Titik potong ini menunjukkan jumlah maksimum masing-masing barang (beras dan ayam) yang dapat dibeli jika seluruh pendapatan dialokasikan untuk satu jenis barang saja. Karena harga kedua barang dianggap tetap, maka kemiringan garis anggaran tidak berubah, dan pergeseran garis dari M1 ke M2 bersifat paralel. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi sepenuhnya disebabkan oleh kenaikan pendapatan, bukan oleh fluktuasi harga.

Perpindahan garis anggaran ke posisi yang lebih jauh dari titik asal menunjukkan adanya peningkatan pilihan konsumsi bagi konsumen. Dengan adanya batas anggaran baru (M2), konsumen dapat mengakses kombinasi barang yang lebih bervariasi dan lebih seimbang secara kuantitas maupun kualitas. Akibatnya, konsumen berpindah dari kurva indiferen U1 ke kurva indiferen U2, yang secara grafis terletak lebih jauh dari titik nol, menandakan bahwa tingkat kepuasan atau utilitas yang dicapai juga meningkat.

Titik singgung antara garis anggaran M2 dan kurva indiferen U2 menggambarkan kondisi keseimbangan konsumsi yang optimal, yaitu ketika konsumen mengalokasikan pendapatannya secara efisien untuk mencapai kepuasan maksimum berdasarkan preferensinya. Dalam teori

ekonomi, titik ini terjadi ketika nilai tukar marginal (Marginal Rate of Substitution) antara dua barang sama dengan rasio harga relatifnya, atau secara visual saat kemiringan garis anggaran sama dengan kemiringan kurva indifferen.

Gambar ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya memperluas pilihan konsumsi, tetapi juga memungkinkan konsumen untuk memperoleh kombinasi barang yang lebih sesuai dengan preferensinya. Dengan kata lain, konsumen dapat mewujudkan preferensi yang sebelumnya hanya bersifat potensial menjadi konsumsi aktual, sehingga menghasilkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih besar. Hal ini secara nyata mendukung prinsip teori ordinal bahwa konsumen bertindak rasional dalam memilih kombinasi barang yang paling menguntungkan di bawah batas anggaran yang tersedia.

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pendapatan memengaruhi kombinasi konsumsi yang dapat dipilih oleh konsumen. Semakin tinggi pendapatan, semakin luas pilihan konsumsi yang bisa dijangkau, memungkinkan konsumen mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pendapatan rendah membatasi konsumsi hanya pada kebutuhan dasar. Preferensi konsumen tetap, tetapi daya beli menentukan realisasi dari preferensi tersebut. Kurva indifferen dan garis anggaran menjadi alat analisis yang tepat untuk menggambarkan perubahan tersebut.

Saran

Penting bagi pemerintah dan pelaku kebijakan untuk memahami bagaimana pendapatan memengaruhi konsumsi agar program peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih tepat guna. Edukasi ekonomi juga perlu menekankan pentingnya efisiensi dalam mengelola pendapatan, terutama bagi kelompok dengan pendapatan terbatas.

REFERENSI

- Fitriani, R., & Wahyuni, S. (2021). Preferensi Konsumsi Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Konsumen*, 5(2), 45–52.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Microeconomics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Sadono Sukirno. (2010). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, D. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 3(1), 12–20.
- Yusuf, A., & Pratama, H. (2023). Dampak Bantuan Sosial terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Perkotaan. *Ekonomika*, 7(3), 115–128.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arsyad, Lincolin. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2022). Analisis Preferensi Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 33–45.
- Ariani, M. (2020). Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga: Perspektif Ekonomi Mikro. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 9(3), 112–125.